

PENGARUH INFLASI TERHADAP JUMLAH KEMISKINAN DI INDONESIA

Qomaruddin

Abstrak

Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, biasanya diekspresikan sebagai persentase perubahan angka indeks. Tingkat harga yang melambung sampai 100% atau lebih dalam setahun (hiper inflasi), menyebabkan masyarakat lebih menyukai menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset seperti emas, properti atau aset lainnya yang diperkirakan tidak akan mengalami penurunan nilai di masa yang akan datang. Inflasi tidak terlalu berbahaya apabila bisa diprediksikan karena setiap orang akan mempertimbangkan prospek harga yang lebih tinggi di masa yang akan datang dalam pengambilan keputusan.

Namun dalam kenyataannya, inflasi tidak bisa diprediksikan, berarti orang-orang seringkali dikagetkan dengan kenaikan harga. Hal ini mengurangi efisiensi ekonomi, karena orang akan mengambil resiko yang lebih sedikit untuk meminimalkan peluang kerugian akibat kejutan harga. Semakin cepat kenaikan inflasi, semakin sulit untuk memprediksikan inflasi di masa yang akan datang. Kebanyakan para ahli ekonomi berpendapat bahwa perekonomian akan berjalan efisien apabila tingkat inflasi rendah. Idealnya, kebijakan ekonomi makro harus bertujuan menstabilkan harga-harga. Sejumlah ekonom berpendapat bahwa tingkat inflasi yang rendah merupakan hal yang baik apabila itu terjadi akibat dari inovasi. Produk-produk baru yang diperkenalkan pada harga tinggi, akan jatuh dengan cepat karena persaingan.

Kata Kunci: Inflasi, Kemiskinan

1. PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu masalah dalam perekonomian yang selalu dihadapi setiap negara. Namun buruknya masalah inflasi ini akan berbeda dari satu waktu ke waktu lainnya, dan berbeda pula dari negara satu ke negara lainnya. Tingkat inflasi biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya permasalahan ekonomi yang dihadapi suatu negara. Dalam perekonomian yang sedang tumbuh, inflasi yang rendah tingkatnya biasa dinamakan inflasi merayap (2-4 persen), biasanya tidak dapat dielakkan. Namun tingkat inflasi yang mencapai 10 persen atau lebih akan menjadi suatu permasalahan yang serius. Bahkan pada kondisi peperangan atau ketidakstabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang sangat tinggi, bisa mencapai beberapa ratus bahkan beberapa ribu persen. Kenaikan harga seperti ini dinamakan dengan hiper inflasi, dan hal ini pernah dialami Indonesia dengan tingkat inflasi 600 persen.

2. PEMBAHASAN

A. Konsep dan Definisi Penurunan

Penurunan merupakan salah satu masalah dalam perekonomian yang selalu dihadapi setiap negara. Namun buruknya masalah inflasi ini akan berbeda dari satu waktu ke waktu lainnya, dan berbeda pula dari negara satu ke negara lainnya. Tingkat inflasi biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya permasalahan ekonomi yang dihadapi suatu negara. Dalam perekonomian yang sedang tumbuh, inflasi yang rendah tingkatnya biasa dinamakan inflasi merayap (2-4 persen), biasanya tidak dapat dielakkan. Namun tingkat inflasi yang mencapai 10 persen atau lebih akan menjadi suatu permasalahan yang serius. Bahkan pada kondisi peperangan atau ketidakstabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang sangat tinggi, bisa mencapai beberapa ratus bahkan beberapa ribu persen. Kenaikan harga seperti ini

dinamakan dengan hiper inflasi, dan hal ini pernah dialami Indonesia dengan tingkat inflasi 600 persen.¹

Dalam banyak literatur disebutkan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus-menerus dari suatu perekonomian. Sedangkan menurut Rahardja dan Manurung², mengatakan bahwa inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan berlangsung terus-menerus. Sedangkan menurut Sukirno³, inflasi yaitu kenaikan dalam harga dan jasa yang terjadi karena permintaan pasar bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar.

Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Dari dua definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah suatu kondisi dimana terjadi kenaikan harga. Sementara kondisi dimana terjadi penurunan harga dinamakan deflasi.

Dari pengertian tersebut dapat dianalisis bahwa dikatakan terjadi inflasi jika:

1. Terjadi kenaikan harga

Inflasi memberikan makna bahwa telah terjadi suatu kenaikan harga bila dibandingkan dengan tingkat harga pada periode sebelumnya.

2. Bersifat umum

Belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan harga hanya terjadi pada suatu komoditas dan kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.

3. Berlangsung terus-menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum memunculkan inflasi jika hanya terjadi sesaat. Biasanya perhitungan inflasi dalam rentang waktu minimal bulanan. Sebab dalam sebulan akan terlihat kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus. Rentang waktu lain adalah triwulan, semester dan tahunan.

¹ Nur Rianto, *Teori Makro Ekonomi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 84.

² Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Makro Ekonomi*, (Jakarta: LPFE-UI, 2004), 155.

³ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 333.

Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, biasanya diekspresikan sebagai persentase perubahan angka indeks. Tingkat harga yang melambung sampai 100% atau lebih dalam setahun (hiper inflasi), menyebabkan masyarakat lebih menyukai menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset seperti emas, properti atau aset lainnya yang diperkirakan tidak akan mengalami penurunan nilai di masa yang akan datang. Inflasi tidak terlalu berbahaya apabila bisa diprediksikan karena setiap orang akan mempertimbangkan prospek harga yang lebih tinggi di masa yang akan datang dalam pengambilan keputusan.

Namun dalam kenyataannya, inflasi tidak bisa diprediksikan, berarti orang-orang seringkali dikagetkan dengan kenaikan harga. Hal ini mengurangi efisiensi ekonomi, karena orang akan mengambil resiko yang lebih sedikit untuk meminimalkan peluang kerugian akibat kejutan harga. Semakin cepat kenaikan inflasi, semakin sulit untuk memprediksikan inflasi di masa yang akan datang. Kebanyakan para ahli ekonomi berpendapat bahwa perekonomian akan berjalan efisien apabila tingkat inflasi rendah. Idealnya, kebijakan ekonomi makro harus bertujuan menstabilkan harga-harga. Sejumlah ekonom berpendapat bahwa tingkat inflasi yang rendah merupakan hal yang baik apabila itu terjadi akibat dari inovasi. Produk-produk baru yang diperkenalkan pada harga tinggi, akan jatuh dengan cepat karena persaingan.

Sehingga inflasi merupakan suatu masalah dalam perekonomian suatu negara yang tidak dapat dihindari, selama tingkat inflasi tersebut masih dapat dikendalikan oleh pemerintah. Karena masyarakat pun menyadari bahwa sulit untuk menghindar dari kenaikan harga, sehingga yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah stabilitas harga. Stabilitas harga bukan berarti tidak terjadi kenaikan harga, namun bagaimana pemerintah mampu mengendalikan harga agar ketika terjadi kenaikan harga, maka harga tersebut tidak naik secara mendadak dan dalam waktu yang singkat. Sehingga masyarakat mampu memprediksikan segala sesuatunya dengan baik.

B. Sejarah Inflasi⁴

Pada zaman kerajaan Byzantium yang berusaha keras untuk mengumpulkan emas dengan melakukan ekspor komoditasnya sebanyak mungkin ke negara-negara lain dan mencegah impor dari Negara-negara lain agar dapat megumpulkan uang emas sebanyak-banyaknya. Tetapi pada akhirnya orang-orang membelanjakan uang (kekayaan) yang dikumpulkannya tadi sehingga akhirnya malah menaikkan tingkat harga komoditasnya sendiri.

Spanyol setelah era “Conquistadores” juga mengalami hal yang sama, begitu juga dengan Inggris setelah perang dengan Napoleon (*Napoleon War*).

Dinar di negara-negara Arab ataupun mata uang negara-negara Eropa seperti Inggris, Perancis, Spanyol, Italia, Swedia, dan Rusia bahkan juga Amerika, semuanya mengalami inflasi. Awal inflasi mata uang Dinar dimulai bahkan pada saat ketika Irak sedang mengalami masa puncak jayanya. *Coinage debasement* dan inflasi ikut mendahului perkembangan yang cepat dari peminjaman uang (pertumbuhan kredit) serta perbankan, khususnya di Italia, yang merupakan “motor” pertumbuhan lebih lanjut dari perekonomian. Inflasi acap kali berbentuk kenaikan harga secara gradual daripada ledakan kekacauan ekonomi. Resolusi harga di Eropa terjadi sepanjang beberapa abad, pola kenaikan tingkat harga pertama kali tampak di Italia dan Jerman sekitar tahun 1470. Kemudian inflasi menyerang Eropa dalam beberapa tahapan; dimulai dari Inggris dan Perancis pada tahun 1480-an, meluas ke semenanjung Iberia pada dekade selanjutnya dan menyerang Eropa Timur pada tahun 1500-an. Kenaikan tingkat harga sangat cepat pada bahan-bahan mentah terutama makanan. Di Inggris, harga kayu, ternak, dan biji-bijian meningkat 5 sampai 7 kali lipat pada tahun 1480 sampai tahun 1650, sementara itu barang manufaktur harganya meningkat 3 kali lipat. Kenaikan sebesar 700% selama 170 tahun itu jika dihitung secara *compound* hanya sebesar 1,2% per tahunnya, akan tetapi di lain sisi, gaji hanya meningkat kurang dari ½-nya, sehingga masyarakat sangat mengalami guncangan akibat tekanan inflasi. Daya beli uang dan gaji pekerja menurun dengan tingkat yang dianggap sangat mencemaskan.

⁴ Nur Rianto, *Teori Makro Ekonomi Islam*, 86.

Setelah pertumbuhan pesat (pendanaan kredit) dan simpanan bank akibat kebutuhan pembiayaan perang dengan Napoleon dan kemudian untuk pembiayaan Perang Dunia I, Inggris terpaksa menghentikan konvertibilitas antara *sterling* dengan emas serta juga obsesinya terhadap penciptaan “*superior-quality money*” karena terjadi deflasi yang drastis yang diikuti gangguan sosial yang sangat serius. Keputusan untuk kembali ke standar emas pada tahun 1925, yang mendahului beberapa kebijakan yang “mencekik” perekonomian, akhirnya diakhiri pada tahun 1931.

Ketika Inggris memutuskan keluar dari *European Monetary Union* (EMU) pada tahun 1992 dan membiarkan mata uangnya mengalami depresiasi, ekspor melonjak naik dan perekonomian tumbuh, sedangkan negara EMU yang lainnya mengalami stagnasi. Selain Inggris, Perancis juga mengalami permasalahan antara emas-nilai mata uang-inflasi. Michael Chevalier (seorang ekonom Perancis pada abad ke-19) dalam karangannya “*On the Probable Fall in the Value of Gold: The Commercial and Social Consequences Which May Ensur, and the Measures Which It Invites*” pada tahun 1859 menyebutkan bahwa penambahan penawaran emas akibat diketemukannya tambang-tambang emas baru di California, Australia, dan Afrika Selatan akan mengakibatkan turunnya harga emas relatif dibandingkan perak yang kemudian akan membawa pada turunnya nilai riil emas (Inflasi) atau naiknya tingkat harga seluruh barang kecuali emas. Diketahui bahwa ada hubungan yang besar antara kenaikan produksi emas dengan kenaikan tingkat inflasi di Perancis pada tahun 1870. Hal ini sesuai dengan penelitian Jean Bodin pada tahun 1568 yang meneliti bahwa meningkatnya jumlah emas dan perak berhubungan erat dengan meningkatnya tingkat harga-harga secara umum.

C. Penyebab Inflasi

Menurut Sukirno⁵, bahwa berdasarkan pada sumber atau penyebab atas kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk yaitu:

1. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

⁵ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Suatu Pengantar*, 333.

Yaitu inflasi yang terjadi karena terjadinya kenaikan permintaan atas suatu komoditas. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi, mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini yang akan menimbulkan inflasi, karena terlalu banyak uang yang beredar. Seperti yang telah dipelajari dalam mikroekonomi, bahwa apabila jumlah permintaan meningkat, sementara di sisi lain penawaran tetap, maka akan terjadi kenaikan harga. Kenaikan permintaan inilah yang dapat memicu terjadinya inflasi.

2. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*)

Yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi. Pada saat krisis ekonomi 1997, ketika banyak industri di Indonesia, dimana bahan bakunya terlalu bergantung kepada bahan baku impor sehingga ketika terjadi penurunan nilai mata uang rupiah, maka akan berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi. Implikasi selanjutnya dari kenaikan biaya produksi adalah kenaikan harga kepada konsumen.

3. Inflasi diimpor (*imported inflation*)

Yaitu inflasi yang disebabkan oleh terjadinya inflasi di luar negeri. Inflasi ini terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan. Contohnya kenaikan harga baku bagi industri di dalam negeri yang diimpor dari luar negeri, sehingga apabila harga bahan baku bagi industri di dalam negeri yang diimpor dari luar negeri, sehingga apabila harga bahan baku tersebut naik, maka kenaikan harganya dapat menyebabkan kenaikan harga pula di dalam negeri.

Kemudian adapula pembagian inflasi berdasarkan penyebabnya menurut Adiwarmanto A. Karim, yakni:⁶

1. *Natural inflation dan human error inflation*

⁶ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 138.

Natural inflation adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah dan manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya, misalkan inflasi karena terjadi paceklik. Sementara *human error inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

2. *Actual/anticipated/expected inflation* dan *unanticipated/unexpected inflation*
Pada *expected inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi. Sedangkan pada *unexpected inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.

3. *Demand pull inflation* dan *cost push inflation*

Demand pull inflation diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi permintaan agregat dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost push inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi penawaran agregat dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.

4. *Spiralling inflation*

Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya, dimana inflasi yang sebelumnya terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.

5. *Imported inflation* dan *domestic inflation*

Imported inflation bisa dikatakan adalah inflasi di negara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena harus menjadi *price taker* (pengikut harga) dalam pasar perdagangan internasional. *Domestic inflation* bisa dikatakan inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara lainnya.

Adapun penyebab lain dari inflasi antara lain uang yang beredar lebih besar daripada jumlah barang yang beredar, sehingga permintaan akan barang mengalami kenaikan, maka dengan sendirinya produsen akan menaikkan harga barang dan apabila kondisi seperti ini dibiarkan maka akan terjadi inflasi.⁷

⁷ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2008), 176.

Beberapa kelompok besar dari inflasi adalah:

1. *Policy induced*, disebabkan oleh kebijakan ekspansi moneter yang juga bisa merefleksikan defisit anggaran yang berlebihan dan cara pembiayaannya.
2. *Cost push inflation*, disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya yang bisa terjadi walaupun pada saat tingkat pengangguran tinggi dan tingkat penggunaan kapasitas produksi rendah.
3. *Demand pull inflation*, disebabkan oleh permintaan agregat yang berlebihan yang mendorong kenaikan tingkat harga umum. Kenaikan permintaan agregat akan menyebabkan harga yang naik, karena permintaan naik sementara penawaran tetap, secara mikroekonomi akan menyebabkan harga-harga menjadi naik.
4. *Inertial inflation*, cenderung untuk berlanjut pada tingkat yang sama sampai kejadian ekonomi yang menyebabkan berubah. Jika inflasi terus bertahan, dan tingkat ini diantisipasi dalam bentuk kontrak finansial dan upah, kenaikan inflasi akan terus berlanjut.

D. Jenis Inflasi

Menurut Paul A Samuelson, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut:⁸

1. *Moderate inflation*

Karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat, umumnya dikenal dengan inflasi satu digit. Pada tingkat inflasi seperti ini masyarakat masih mau untuk memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk aset riil.

2. *Galloping inflation*

Inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Masyarakat akan menumpuk barang-barang, membeli properti. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-

⁸ Paul A Samuelson, *Economics 14th Edition*, (New York: McGraw Hill, 1992), 592.

cara selain tingkat bunga, serta orang tidak akan mau memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang sangat tinggi.

3. *Hyper inflation*

Inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu beberapa ratus persen sampai dengan beberapa ribu persen hanya dalam waktu singkat. Walaupun sepertinya banyak negara yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *galloping inflation*, tetapi tidak akan pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan pada kondisi *hyper inflation*.

E. Dampak Inflasi

Inflasi memiliki beberapa dampak buruk terhadap individu dan masyarakat, menurut Prathama Rahardja dan Manurung⁹, yaitu:

1. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap, seperti pegawai negeri sipil atau karyawan.

2. Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Akan tetapi bagi pemilik kekayaan tetap, seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya. Dengan demikian inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan yang berpendapata tetap dengan para pemilik kekayaan tetap akan semakin tidak merata.

3. Terganggunya stabilitas ekonomi

Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan atas kondisi di masa depan (ekspektasi) para pelaku ekonomi. Sehingga hal ini akan mengacaukan stabilitas dalam perekonomian suatu Negara, karena akan memunculkan perilaku spekulasi dari masyarakat.

⁹ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Makro Ekonomi*, 169.

Selain dampak di atas, dampak lainnya dirasakan pula oleh para penabung, oleh kreditur atau debitur, dan oleh produsen. Dampak inflasi bagi para penabung ini menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang yang ditabung semakin menurun. Penabung akan mampu menghasilkan bunga atau bagi hasil, tetapi jika tingkat inflasi terjadi masih di atas tingkat bunga yang diterima oleh penabung, tetap saja nilai mata uang yang diterima oleh penabung akan menurun. Bila orang sudah enggan menabung, maka dunia usaha membutuhkan dana dari masyarakat yang disimpan di bank.

Adapun dampak inflasi bagi debitur atau yang meminjam uang kepada bank, inflasi ini justru menguntungkan karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibanding pada saat meminjam, tetapi sebaliknya bagi kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai mata uang pengembalian lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman. Begitupun bagi produsen, inflasi bisa menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya, hal ini termasuk inflasi yang terjadi karena kenaikan permintaan (*demand pull inflation*). Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya, hal ini termasuk inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi (*cost push inflation*). Sedangkan dampak inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan, misalnya prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk, inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang para pelaku ekonomi. Inflasi jika tidak cepat ditangani, maka akan susah untuk dikendalikan, inflasi cenderung akan bertambah cepat.

Sementara bagi perekonomian nasional, inflasi dapat berdampak kepada beberapa hal, di antaranya adalah:¹⁰

1. Investasi berkurang;
2. Mendorong tingkat bunga;
3. Mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif;

¹⁰ Wikipedia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, diakses pada 5 Juli 2013.

4. Menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan;
5. Menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi di masa yang akan datang;
6. Menyebabkan daya saing produk nasional berkurang;
7. Menimbulkan defisit neraca pembayaran;
8. Merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat; dan
9. Meningkatnya jumlah pengangguran.

dalam perekonomian yang selalu dihadapi Kemiskinan adalah keadaan penghidupan dimana orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar.¹¹ Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat mendefinisikan kemiskinsan adalah orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.¹² Adapun menurut Taqyuddin, kemiskinan menurut bahasa, maknanya adalah *ihdiyaj* (membutuhkan). Bisa dinyatakan dengan *Faqara wa Iftaqara lawwanan* kata dari *istaghna* (tidak membutuhkan). Sedangkan kemiskinan menurut pengertian syara' maknanya adalah orang yang membutuhkan dan lemah keadaannya, yang tidak bisa dimintai apa-apa. Mujahid mengatakan, kemiskinan adalah orang yang tidak bisa dimintai apa-apa. Sedangkan ikrimah mengatakan, kemiskinan adalah orang yang lemah.¹³

Bank Dunia mendefinisikan keadaan miskin sebagai:¹⁴

“Poverty is concern with absolute standard of living of part of society the poor in equality refers to relative living standards accross the whole society.”

Sehingga secara umum kemiskinan setidaknya dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu *pertama*, kemiskinan absolut, dimana dengan pendekatan ini diidentifikasi banyaknya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tertentu, dimana diperhitungkan berdasarkan standar hidup minimal suatu negara, standar hidup minimal ini dapat berbeda dari suatu negara dengan negara lain. *Kedua*, kemiskinan relatif, yaitu pangsa pendapatan nasional yang

¹¹ Sajogyo dan Jiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Gajahmada Unipress, 1983), 11.

¹² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqih Jilid 1*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 240.

¹³ Taqyuddin An-Nabhani, *An-Nidlam Al-Iqtishadi Fil Islam*, terj. Moh. Maghfur Wachid, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Cetakan 1*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 228.

¹⁴ Nur Rianto, *Teori Makro Ekonomi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 227.

diterima oleh masing-masing golongan pendapatan. Dengan kata lain, kemiskinan relatif mempunyai keterkaitan yang erat dengan permasalahan distribusi pendapatan, dan kemiskinan relatif inilah yang cukup banyak di negara-negara maju.

Kemiskinan dalam pengertian konvensional pada umumnya pendapatan suatu komunitas yang berada di bawah satu garis kemiskinan tertentu.

Berdasarkan data Berita Resmi Statistik No. 06/01/Th. XVI, 2 Januari 2013, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2012 mencapai 28,59 juta orang (11,66 persen). Berikut Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2012-September 2012.

Tabel 1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret 2012-September 2012

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)
<i><u>Perkotaan</u></i>		
Maret 2012	10,65	8,78
September 2012	10,51	8,60
<i><u>Perdesaan</u></i>		
Maret 2012	18,48	15,12
September 2012	18,08	14,70
<i><u>Perkotaan+Perdesaan</u></i>		
Maret 2012	29,13	11,96
September 2012	28,59	11,66

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2012 dan September 2012

F. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan¹⁵

Timbulnya kemiskinan dalam suatu masyarakat bukanlah sesuatu yang tiba-tiba, namun dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa penyebab terjadinya kemiskinan antara lain:

¹⁵Ridwan Mas'ud dan Muhammad, *Zakat dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), 72.

1. Kurangnya Pengembangan SDM, dimana dengan melihat kondisi konkrit sumber daya manusia di desa maupun di kota di bawah standar yang bisa menjadi penyebab terjadinya kemiskinan.
2. Adanya struktur yang menghambat pembangunan ekonomi rakyat kecil.
3. Ketidakberuntungan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat miskin, merupakan jebakan kekurangan dan kondisi kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan, dan ketidakberdayaan masyarakat miskin dalam menghadapi perubahan-perubahan kebijakan ekonomi dan non ekonomi, fluktuasi pasar dan kekuatan ekonomi yang lebih kuat.
4. Ketimpangan distribusi. Ketimpangan ini dapat terjadi dalam berbagai hal. Bisa terjadi karena produksi yang dimiliki, pekerjaan yang hanya mengandalkan otot saja akan menerima bagian yang lebih kecil dibandingkan dengan pekerjaan yang menggunakan kemampuan intelektualnya dalam memproduksi.
5. Pembangunan sebagai ideologi, dimana pancasila yang seharusnya menjadi etika pembangunan telah digeser oleh pembangunan itu sendiri. Pembangunan telah dijadikan alat ampuh untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sebab sistem ekonomi yang diterapkan menitikberatkan pada sektor pertumbuhan, yang mana sektor pertumbuhan akan menciptakan kesenjangan antara golongan dan daerah.
6. Intervensi pemerintah, dimana kebijakan pemerintah sangat diperlukan untuk melakukan investasi sosial dan melakukan pemihakan pada rakyat miskin. Hanya saja pada sisi lain pemerintah melakukan kebijakan makro yang justru kurang menguntungkan bagi kebijakan pengentasan kemiskinan. Selain itu juga, intervensi pemerintah tersebut mengalami bias birokrasi yang mengakibatkan kebijakan pemerintah selalu menguntungkan kelompok kaya dibandingkan kelompok miskin.
7. Strategi pembangunan dan industrialisasi, bahwa pemilihan strategi pembangunan yang lebih mengutamakan sektor ekonomi makro pada pertumbuhan akan berakibat aspek pemerataan dan pengentasan kemiskinan menjadi terlupakan. Disamping itu juga industrialisasi yang tidak mendorong

peningkatan teknologi berikut sumber daya manusianya akan berakibat ketergantungan teknologi dan memerlukan proteksi untuk melindungi industri yang tidak efisien.

8. Perbedaan akses ekonomi yang dimiliki, telah muncul sejak manusia lahir ke dunia, dimana masing-masing individu dapat lahir dengan orang tua kaya atau miskin.

G. Solusi Mengatasi Kemiskinan

Dalam memperbaiki kondisi ketimpangan distribusi pendapatan serta menanggulangi kemiskinan ada beberapa pilihan kebijakan yang dilakukan, salah satunya yaitu: pengalihan sebagian pendapatan golongan atas ke golongan bawah melalui zakat dan pajak.

Zakat dan pajak hakikatnya adalah dua instrumen untuk memindahkan (distribusi) kekayaan. Memindahkan dari orang kaya kepada orang miskin. Dalam al-Qur'an surat Al-Hasyr:7, Allah berfirman:¹⁶

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

“Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.”

Dalam hadits juga disebutkan, ”fa a’limhum annallaha iftaradha ‘alaihim shadaqah fi amwaalihim tu’khadzu min aghniyaa’ihim waturadduilaa fuqaraa’ihim” (Allah telah mewajibkan kepada mereka zakat atas harta mereka, diambil dari orang-orang kaya di kalangan mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin dari mereka). Hadits berkaitan dengan Mu’adz bin Jabal yang diutus ke Yaman oleh Rasulullah Saw untuk memungut Zakat.¹⁷

3. Kesimpulan

Karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat, umumnya dikenal dengan inflasi satu digit. Pada tingkat inflasi seperti ini masyarakat masih mau

¹⁶ Al-Qur’an, 59: 7.

¹⁷ Bukhari, Kitab Az-Zakaah, Bab Wujuubiz Zakaah dan bab Akhdzish Shadaqah minal Aghniyaa’ wa Turaddu fil Fuqaraa’ haitsu Kaanuu, Dar Al Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Libanon, Cet. IV, 1425H/2004M.

untuk memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk aset riil.

Inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Masyarakat akan menumpuk barang-barang, membeli properti. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain tingkat bunga, serta orang tidak akan mau memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang sangat tinggi.

Inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu beberapa ratus persen sampai dengan beberapa ribu persen hanya dalam waktu singkat. Walaupun sepertinya banyak negara yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi galloping inflation, tetapi tidak akan pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan pada kondisi hyper inflation.

4. DAFTAR PUSTAKA

- An-Nabhani, Taqyuddin. 1996. *An-Nidlam Al-Iqtishadi Fil Islam*, terj. Moh. Maghfur Wachid, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Cetakan 1*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Brotodiharjo, Santoso. 1989. *Pengantar Ilmu Hukum Pajak*. Bandung: Eresco.
- Bukhari, Kitab *Az-Zakaah*, Bab *Wujuubiz Zakaah* dan bab *Akhdzish Shadaqah minal Aghniyaa' wa Turaddu fil Fuqaraa' haitsu Kaanuu*, Dar Al Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Libanon, Cet. IV, 1425H/2004M.

